

# BAB I

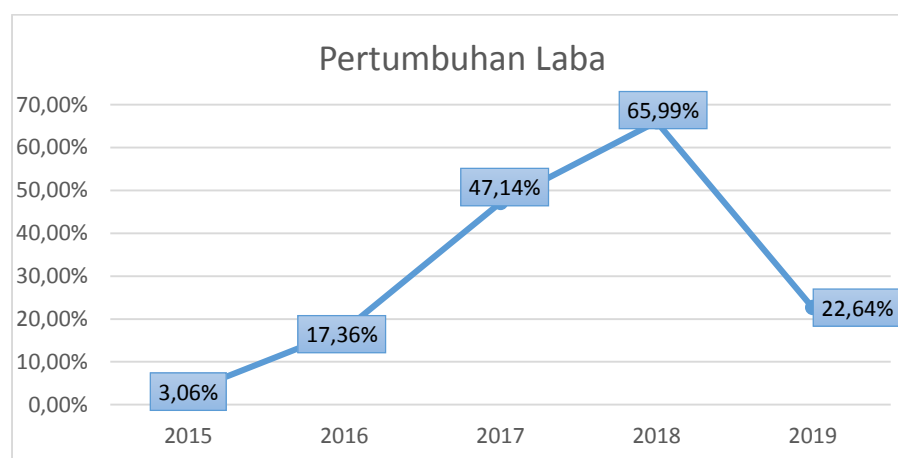
## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Menurut UU No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sejak tahun 1992 berdasarkan prinsip operasionalnya, Indonesia melakukan pengembangan *Dual Banking System* (konvensional dan syariah). Perbankan konvensional itu menerapkan sistem bunga yang menjadi bagian integral bagi seluruh kegiatan operasional bisnisnya (Rustam, 2013 hlm.4) sedangkan perbankan syariah menurut UU.No.21 Tahun 2008, kegiatan operasionalnya atau usaha pokoknya dari menghimpun dana, menyalurkan pembiayaan serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran tidak mengandalkan bunga karena dalam bunga itu menghasilkan riba yang bertentangan dengan prinsip syariah islam yang menjadi dasar/asas seluruh kegiatan bank.

Perbankan syariah Indonesia mengalami perkembangan yang cukup baik terlihat dari peningkatan jumlah bank nya, sejak awal didirikannya tahun 1992 perbankan syariah berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2019 terdiri dari 14 Bank Umum Syariah (BUS), 20 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 164 Badan Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berdasarkan data statistik perbankan syariah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) tercatat bahwa industri perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan positif terutama pada BUS (Rahmaniah dan Wibowo, 2015), perkembangan tersebut belum diimbangi dengan sistem kinerja keuangan perbankan secara maksimal (Ayyubi *et.al*, 2017) apabila dibandingkan dengan perkembangan yang dialami sektor perbankan konvensional. Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, terdapat potensi dan peluang besar yang seharusnya pengembangan kinerja bisnisnya dapat menjadi pelopor dan kiblat pengembangan perbankan syariah di dunia (Alhamid, 2019).

Tuntutan dari perekonomian global yang semakin maju menimbulkan persaingan yang sangat ketat dalam industri perbankan di Indonesia. Pangsa pasar perbankan syariah hanya sebesar 6,18% dari perbankan nasional dimana 65,08% dari 6,18% didominasi oleh BUS, perbankan syariah dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik dengan bersaing mendapatkan laba sebesar-besarnya, selalu mengedepankan pelayanan kepada masyarakat karena berkembangnya suatu bank itu tergantung dari pelayanan bank dan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat serta mampu menghadapi berbagai risiko bisnis yang ada (Aynie, 2019). Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan serta penilaian kinerja bank syariah dengan baik, hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh bank syariah karena pertumbuhan laba itu menunjukkan adanya kinerja keuangan yang optimal untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasional bank tersebut (Tanrio, 2016). Berikut data pertumbuhan laba perbankan syariah di Indonesia tahun 2015-2019.



Sumber : [www.OJK.go.id](http://www.OJK.go.id)

Gambar 1. Pertumbuhan Laba Perbankan Syariah Periode 2015-2019

Berdasarkan data gambar 1 di atas, pertumbuhan laba pada perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2015-2019 dapat disimpulkan mengalami peningkatan, dari tahun 2015 yang pertumbuhan labanya hanya sebesar 3,06% terus meningkat dengan tajam hingga pada tahun 2018 menjadi 65,99%. Kenaikan tersebut diakibatkan oleh beberapa faktor, perbankan syariah mampu meningkatkan dan

Zhanalia Fitriana, 2021

*ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA*

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

menjaga kualitas pembiayaan serta perbankan syariah mampu menekan beban operasional secara drastis (Rossiana dan Nurjamal, 2018) dan juga adanya peningkatan perolehan dana pihak ketiga (Sandy K.F, 2017). Tetapi hanya saja pada tahun 2019 mengalami penurunan yang tajam dimana pertumbuhan labanya menjadi hanya sebesar 22,64% yang disebabkan oleh kondisi ketidakstabilan ekonomi global dan domestik, dimana ekspansi pembiayaan lebih tinggi dibanding penjagaan kualitas aset dan juga tergerus oleh kenaikan beban biaya dana akibat pengetatan likuiditas pada semester I/2019 (Richard dan Ayu, 2019). Dengan adanya fenomena penurunan tersebut secara tidak langsung mencerminkan bahwa kinerja perbankan syariah tidak optimal.

Faktor yang dihadapi perbankan syariah terutama pada BUS dalam menjaga kinerja keuangannya itu adalah permodalan yang masih terbatas, berdasarkan Laporan Perkembangan Keuangan Syariah (LPKS) tahun 2019 perbankan syariah itu masih didominasi kategori modal 1-5 triliun dan hanya terdapat 2 BUS dengan modal inti di atas 5 triliun. Berdasarkan Ketentuan Peraturan OJK (POJK) No.11 /POJK.03 /2016 yang mengacu pada standar internasional yang dikeluarkan oleh *Banking for International Settlement* (BIS), bank syariah yang telah memenuhi minimal batas kewajiban penyertaan modal minimum (KPM) dapat berpeluang besar menjalankan kegiatan operasionalnya dengan aman dan lancar baik secara nasional maupun internasional karena dijamin dengan modal yang memadai tersebut, sehingga akan berpengaruh pada perolehan laba yang optimal pada pertumbuhan laba (Larasati dkk, 2019)

Faktor kinerja keuangan dari sisi likuiditas juga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, jika bank menghendaki untuk memelihara likuiditas tinggi maka profit akan rendah, sebaliknya jika likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi (Putra dan Jubaedah, 2019). Maka dari itu butuh adanya pengelolaan rasio likuiditas agar tetap stabil dan konsekuensi bagi bank yang mempunyai likuiditas terlalu kecil menyebabkan bank tersebut tidak mampu melaksanakan fungsi likuiditas khususnya untuk memanfaatkan kesempatan memiliki kekayaan yang lebih menguntungkan (Latumaerissa, 2014 hlm.101).

Pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh faktor kinerja keuangan efisiensi operasional, adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya

maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat (Rinofah *et.al*, 2018). Kemudian dalam menganalisis dan menilai kinerja keuangan terhadap prospek pertumbuhan laba bank umum syariah (BUS) setiap periodenya, dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangan, meneliti ukuran/variabel tertentu yang dapat mengukur keberhasilan bank dalam menghasilkan laba. Berikut ini adalah data bank umum syariah yang menunjukkan fenomena dari tahun 2015 hingga 2019:

Tabel 1. Data Permodalan, Likuiditas dan Efisiensi Operasional terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Periode 2015-2019

No	Kode Bank	Tahun	Pertumbuhan Laba	Naik (Turun)	Permodalan	Naik (Turun)	Likuiditas	Naik (Turun)	Efisiensi Operasional	Naik (Turun)
1.	BNTBS	2015	15,05%	-3,71%	27,12%	8,76%	100,87%	1,09%	67,19%	1,40%
		2016	1,39%	-13,65%	31,17%	4,05%	97,66%	-3,21%	68,69%	1,50%
		2017	-35,81%	-37,20%	30,87%	-0,30%	75,07%	-22,59%	78,10%	9,41%
		2018	3,68%	39,49%	35,42%	4,55%	98,93%	23,86%	86,86%	8,76%
		2019	7,47%	3,79%	35,47%	0,05%	81,89%	-17,04%	76,83%	-10,03%
2.	BMI	2015	26,44%	90,76%	12,00%	-1,90%	90,30%	6,20%	97,36%	0,06%
		2016	8,08%	-18,36%	12,74%	0,74%	95,13%	4,83%	97,76%	0,40%
		2017	-67,56%	-75,64%	13,62%	0,88%	84,41%	-10,72%	97,68%	-0,08%
		2018	76,14%	143,71%	12,34%	-1,28%	73,18%	-11,23%	98,24%	0,56%
		2019	-64,51%	-140,66%	12,42%	0,08%	73,51%	0,33%	99,50%	1,26%
3.	BVS	2015	23,81%	599,54%	16,14%	0,84%	95,29%	-0,61%	119,19%	-24,11%
		2016	-23,03%	-46,84%	15,98%	-0,16%	100,66%	5,37%	131,34%	12,15%
		2017	-124,87%	-101,84%	19,29%	3,31%	83,53%	-17,13%	96,02%	-35,32%
		2018	8,27%	133,14%	22,07%	2,78%	82,78%	-0,75%	96,38%	0,36%
		2019	-81,64%	-89,92%	19,44%	-2,63%	80,52%	-2,26%	99,80%	3,42%
4.	BBRIS	2015	4245,75%	4343,57%	13,94%	1,05%	84,16%	-9,74%	93,79%	-5,68%
		2016	38,79%	-4206,96%	20,63%	6,69%	81,42%	-2,74%	91,33%	-2,46%
		2017	-40,61%	-79,40%	20,05%	-0,58%	71,87%	-9,55%	95,34%	4,01%
		2018	5,45%	46,06%	29,73%	9,68%	75,49%	3,62%	95,32%	-0,02%
		2019	-30,57%	-36,02%	25,26%	-4,47%	80,12%	4,63%	96,80%	1,48%
5.	BJBS	2015	-66,46%	-48,10%	22,53%	6,73%	104,75%	20,75%	98,78%	7,78%
		2016	-5797,40%	-5729,41%	18,25%	-4,28%	98,73%	-6,02%	122,77%	23,99%
		2017	-7,54%	5789,86%	16,25%	-2,00%	91,03%	-7,70%	134,63%	11,86%
		2018	-104,41%	-96,86%	16,43%	0,18%	89,85%	-1,18%	94,66%	-39,97%
		2019	-8,87%	95,54%	14,95%	-1,48%	93,53%	3,68%	93,93%	-0,73%

Zhanalia Fitriana, 2021

**ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

No	Kode Bank	Tahun	Pertumbuhan Laba	Naik (Turun)	Permodalan	Naik (Turun)	Likuiditas	Naik (Turun)	Efisiensi Operasional	Naik (Turun)
6.	BBNIS	2015	39,98%	1,00%	15,48%	-0,78%	91,94%	-0,66%	89,63%	-0,17%
		2016	21,37%	-18,61%	14,92%	-0,56%	84,57%	-7,37%	86,88%	-2,75%
		2017	10,57%	-10,80%	20,14%	5,22%	80,21%	-4,36%	87,62%	0,74%
		2018	35,67%	25,10%	19,31%	-0,83%	79,62%	-0,59%	85,37%	-2,25%
		2019	44,96%	9,29%	18,88%	-0,43%	74,31%	-5,31%	81,26%	-4,11%
7.	BSM	2015	-746,23%	-639,35%	12,85%	-1,27%	81,99%	-0,14%	94,78%	-5,82%
		2016	12,38%	758,61%	14,01%	1,16%	79,19%	-2,80%	94,12%	-0,66%
		2017	12,22%	-0,16%	15,89%	1,88%	77,66%	-0,41%	94,44%	0,32%
		2018	65,74%	53,52%	16,26%	0,37%	77,25%	-1,71%	91,16%	-3,28%
		2019	110,68%	44,94%	16,15%	-0,11%	75,54%	0,65%	82,89%	-8,27%
8.	BMS	2015	-22,92%	66,47%	18,74%	-0,52%	98,49%	4,88%	99,51%	1,90%
		2016	805,83%	828,75%	23,53%	4,79%	95,24%	-3,25%	88,16%	-11,35%
		2017	-34,48%	-840,31%	22,19%	-1,34%	91,05%	-4,19%	89,16%	1,00%
		2018	-35,80%	-1,33%	20,54%	-1,65%	90,88%	-0,17%	93,84%	4,68%
		2019	5,53%	41,33%	19,96%	-0,58%	94,53%	3,65%	93,71%	-0,13%
9.	BBCAS	2015	81,40%	79,82%	34,30%	4,70%	91,40%	0,20%	92,50%	-0,40%
		2016	57,26%	-24,13%	36,70%	2,40%	90,10%	-1,30%	92,20%	-0,30%
		2017	30,16%	-27,10%	29,40%	-7,30%	88,50%	-1,60%	87,20%	-5,00%
		2018	21,92%	-8,24%	24,30%	-5,10%	89,00%	0,50%	87,40%	0,20%
		2019	15,07%	-6,85%	38,30%	14,00%	91,00%	2,00%	87,60%	0,20%
10.	BTPNS	2015	71,02%	113,16%	19,90%	-13,90%	96,50%	2,60%	85,80%	-0,10%
		2016	143,78%	72,77%	23,80%	3,90%	92,70%	-3,80%	75,10%	-10,70%
		2017	62,47%	-81,31%	28,90%	5,10%	92,50%	-0,20%	68,80%	-6,30%
		2018	44,04%	-18,43%	40,90%	12,00%	95,60%	3,10%	62,40%	-6,40%
		2019	44,99%	0,96%	44,60%	3,70%	95,30%	-0,30%	58,10%	-4,30%
11.	BMSI	2015	-626,52%	-661,68%	38,40%	-13,73%	110,54%	-47,23%	192,60%	123,00%
		2016	-44,38%	582,14%	55,06%	16,66%	134,73%	24,19%	160,28%	-32,32%
		2017	-94,02%	-49,64%	75,83%	20,77%	85,94%	-48,79%	83,36%	-76,92%
		2018	561,42%	655,44%	163,07%	87,24%	424,53%	338,59%	199,97%	116,61%
		2019	-219,44%	-780,86%	241,84%	78,77%	506,60%	81,47%	84,70%	-115,27%

Sumber: Website resmi masing-masing BUS (data diolah)

Berdasarkan tabel 1 sebanyak 93% bank umum syariah mengalami fenomena, dimana pada tahun 2015,2016 dan 2017, BNTBS,BAS, BMI, BBRIS, BBCAS, BMSI, BTPNS, dan BVS mengalami peningkatan dalam permodalannya dengan diikuti penurunan pertumbuhan laba,dan sedangkan pada tahun 2018 dan 2019, BBNIS, BPDS, BMS, BSM dan BJBS mengalami penurunan dalam permodalannya dengan diikuti kenaikan pertumbuhan laba. Hal ini bertentangan

Zhanalia Fitriana, 2021

ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

dengan teori Latumaerissa (2014, hlm.60) meningkatkan modal bank berarti cukup untuk menyerap kerugian dan mencegah kegagalan, dengan kata lain semakin tinggi modal maka menghalangi kerugian dengan itu justru menghasilkan keuntungan/laba yang semakin meningkat.

Fenomena tersebut sesuai dengan hasil penelitian Novitasari (2015), Mujaddid dan Sabila (2018), Suryani dan Ika (2019), Sirait dkk (2020), Hendratni dkk (2018), Mahmudah dan Oswari (2020) yang menyatakan bahwa permodalan tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. Namun fenomena tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Rodiyah dan Wibowo (2016), Erdogan dan Aksoy (2016), Purwanto (2017), Bimantoro dan Ardiansyah (2018), Hudana dan Verawaty (2019), Katriani dan Dewi (2019) yang menyatakan permodalan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan tabel 1 di atas sebanyak 100% bank mengalami fenomena, pada tahun 2015,2016 dan 2017, BVS, BBNIS, BSM, BMS, BAS, BJBS, BSB dan pada tahun 2019 dan BNTBS, mengalami penurunan dalam likuiditasnya dengan diikuti kenaikan pada pertumbuhan labanya. Sedangkan pada tahun 2018 dan 2019, BBKA, BTPNS, BMI, BBRIS, BMSI dan pada tahun 2015 BPDS mengalami peningkatan dalam likuiditasnya dengan diikuti penurunan pada pertumbuhan labanya. Fenomena tersebut bertentangan dengan teori Latumaerissa (2014,hlm.88 dan 101) semakin tinggi FDR maka semakin meningkatkan laba dengan asumsi bahwa bank mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil.

Fenomena tersebut sesuai dengan hasil penelitian Putra dan Jubaedah (2016), Rodiyah dan Wibowo (2016), Akhyar dkk (2018), Gunawan dkk (2019), Ginting (2019) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba. Namun fenomena tersebut bertentangan dengan penelitian Hadiwidjaja (2016), Purwanto (2017), Bimantoro dan Ardiansyah (2018), dan Indrianasari dkk (2020) menyatakan likuiditas berpengaruh pada pertumbuhan laba.

Berdasarkan tabel 1 sebanyak 86% bank yang mengalami fenomena, dimana pada tahun 2015,2016 dan 2017,BSM, BBRIS, BBNIS, BBCAS, BMI, BVS, BTPNS, BMSI dan tahun 2018 BJBS, mengalami peningkatan efisiensi operasionalnya dengan diikuti penurunan pada pertumbuhan labanya. Sedangkan

pada tahun 2018 dan 2019 BNTBS, BSB dan pada tahun 2015 BMS mengalami penurunan efisiensi operasionalnya dengan diikuti peningkatan pertumbuhan labanya. Fenomena tersebut bertentangan dengan teori Hidayat (2014, hlm.54) semakin efisiensi bank tersebut maka akan memperoleh laba/keuntungan yang lebih baik, dimana semakin kecil BOPO menunjukkan semakin meningkat efisiensi operasional perbankan sehingga dapat meningkatkan keuntungan/laba yang lebih optimal.

Lalu fenomena tersebut sesuai dengan hasil penelitian Nuraini (2016), Febrianty (2017), Gunawan dkk (2019), Ginting (2019), Suryani dan Ika (2019), dan Shu-Hui Su dkk (2020) menyatakan efisiensi operasional tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun fenomena tersebut bertentangan dengan penelitian Marlina dkk (2016), Baihaqy (2017), Purwanto (2017), Hendratni dkk (2018), dan Mahmudah dan Oswari (2020) menyatakan efisiensi operasional berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan latar belakang teori dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah di Indonesia”.

## **I.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah terdapat pengaruh permodalan terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah?
- b. Apakah terdapat pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah?
- c. Apakah terdapat pengaruh efisiensi operasional terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan uraian pada permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

**Zhanalia Fitriyanisa, 2021**

**ANALISIS PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id) – [www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id) – [www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]

- a. Untuk mengetahui pengaruh permodalan terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah
- b. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah
- c. Untuk mengetahui pengaruh efisiensi operasional terhadap bank umum syariah.

#### **I.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

- a. Aspek Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pembaca yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan wawasan mengenai pengaruh dari faktor kinerja keuangan terhadap pertumbuhan laba bank umum syariah yaitu permodalan, likuiditas, dan efisiensi operasional, selain itu bagi peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

- b. Aspek Praktis

- 1) Bagi Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan faktor-faktor yang berpengaruh dalam menghasilkan laba perbankan syariah khususnya bank umum syariah.

- 2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta wawasan investor dalam menganalisis perkembangan kinerja keuangan perbankan syariah khususnya BUS dalam menghasilkan laba sebagai bahan keputusan untuk menanamkan modalnya pada sektor perbankan syariah khususnya pada BUS di Indonesia.